

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang mereka inginkan, baik dengan teman atau orang lain yang tidak dikenal, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya. ketidak mampuan remaja dalam berperilaku asertif ini disebabkan karena tidak semua remaja baik laki-laki maupun perempuan sadar bahwa memiliki hak untuk berpendapat. Sangat penting bagi remaja untuk berperilaku asertif agar dapat merencanakan tujuan-tujuan yang akan diraihinya, mempunyai rasa percaya diri yang baik dan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. setelah tamat dari sekolah menengah ke atas mereka diharapkan bisa.

Banyak faktor yang dapat melatarbelakangi rendahnya perilaku asertif didalam diri individu, diantaranya yaitu karena pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan asertivitas, pola asuh orang tua, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, jenis kelamin. Maka dari itu perilaku asertif atau asertivitas perlu ditanamkan sejak dini hari karena asertivitas bukan merupakan sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan

perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada dilingkungan.

Rathus & Nevid (2000), mendefinisikan perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Cawood (2000) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Sedangkan menurut Alberti & Emmons (Anindyajati dan Karima,2004), perilaku asertif adalah perilaku individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Aspek-aspek Perilaku Asertif Menurut Alberti & Emmons (2002), asertivitas dapat diuraikan kedalam beberapa aspek, sebagai berikut : permintaan, kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau penolongannya kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Penolakan, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan 'tidak', pada ketidaksetujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain. Pengekspresian diri,

mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidak nyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalaannya secara efektif ketika diusili oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Pujian, kemampuan dalam menerima dengan cara yang sesuai. Berperan dalam pembicaraan, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang sebelum belum dikenalnya.

Berdasarkan hasil wawancara (Kamis, 7 Februari 2019, pukul 10.00-10.30 WIB dengan siswa SMA Negeri 18 Palembang) menyebutkan bahwa :

"Yo kak akutu males nian samo budak yang nak nyontek aku dak fokus, dio sebok manggel, kito nak ngisi. Jadi aku kasih contekan".

Siswa SMA berdasarkan kategori umurnya tergolong kedalam kelompok remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat baik dari fisik, psikis, maupun intelektualnya. Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan sehingga sulit mengutarakan apa yang dirasa.

Berdasarkan hasil observasi Kamis, 7 Februari 2019 di SMA Negeri 18 Palembang Selama setengah jam di kelas XI IPS 3 :

"Ketika berdiskusi kelompok, hanya beberapa yang aktif dalam berdiskusi yang lain hanya

mendengarkan dan berbisik-bisik antara satu dengan yang satu lainnya".

Berdasarkan hasil wawancara (Selasa, 12 Februari 2019 pukul 10.00-11.00 WIB di SMA Negeri 18 Palembang dengan 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan di kelas :

"Setiap balek sekolah kawan tu ngajak bejalan teros kak entah itu nongkrong ke cafe atau ke mall cuma bedingin dari ngerjoi tugas atau Cuma nak mintak ajar!"

"Banyak nian kak gawe kawan ngajak dak bener tu di ajak ngerokok, tawuran, sesep dikit diajak mabok kito kalo dak melok dikatoiny kito, manas kak aku haha. Tapi aku cuma melok ngerokok be sesekali galak juga tauran tapi aku melok sekolahan laen bukan sekolahan aku"

Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode remaja diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana. Karena remaja juga tengah berada pada fase kritis identitas atau ketidak-tentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mampu untuk identifikasi. Faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi variasi perkembangan sosial remaja pada keluarga yang bersangkutan.

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa heriditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan pihak Perilaku-perilaku yang timbul tersebut bertentangan dengan ciri-ciri asertif

yang di harapkan. Seharusnya sebagai remaja, dapat menolak hal-hal yang dirasa tidak tepat dan bertentangan dengan norma yang ada. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio, AS (dalam Marini dan Andriani, 2005).

Individu yang bertingkah laku tidak asertif yaitu tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya.

Ketidak mampuan remaja dalam berperilaku asertif ini disebabkan karena tidak semua remaja baik laki-laki maupun perempuan sadar bahwa memiliki hak untuk berpendapat, banyak yang cemas atau takut untuk berasertif selain itu juga karena banyak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002), adalah pola asuh orang tua; kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

Menurut Gunarso (2002) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dalam kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (suprayanto, 2010).

Menurut Desmita (2012), salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak, dengan demikian, pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua, oleh karena itu penanaman bimbingan orang tua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh.

Menurut Aliya B Purwakania Hasan (2006) ada empat dimensi pengasuhan orang tua yang meliputi: Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh yang sangat mengikat dimana orang tua memberi banyak aturan bagi anak-anaknya, mengharapkan kepatuhan yang berdasarkan kekuatan dari pada pengertian. Pola Asuh Otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang fleksibel, dimana orang

tua memberi anak otonomi, namun berhati-hati menjelaskan batasan yang mereka harapkan dan memastikan anak untuk mengikuti pedoman. Pola Asuh Permisif yang merupakan pola asuh di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak. Pola Asuh tidak peduli adalah cara pengasuhan yang keras (sering kali bermusuhan) dari sangat permisif, seperti orang tua tidak memperhatikan anaknya dan masa depan anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian ini yang bisa diambil dari masalah-masalah diatas, yakni :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, informasi serta manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta

memperkaya hasil penelitian yang ada sehingga dapat memberikan gambaran terutama yang berkaitan dengan perilaku apa yang mereka inginkan jujur dan pola asuh orang tua.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran kepada remaja / siswa untuk dapat percaya diri dan berperilaku asertif dalam menyampaikan pendapat. Dan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada suatu kelompok organisasi atau lingkungan sekitar.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian, yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa ataupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatul Sholihah, dengan Judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA Di Kota Bengkulu, hasil penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* pearson adalah r_{xy} sebesar 0.466 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif pola asuh orang-tua dengan kepribadian (Anggraini, Hartuti & Sholihah, 2017).

Kedua, penelitian yang dilakukan Liza Marini dan Elvi Andrian, dengan Judul Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua, hasil penelitian dengan menggunakan analisis varians (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ($F=2.951$, $p<0.05$), subjek dengan pola asuh Authoritative lebih asertif dari pada subjek dengan pola asuh Authoritarian, Permissive, Uninvolved (mean= 115.727 Sd= 7.492). (Marini & Andrian, 2005).

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sera Sonita, dengan Judul Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa Di Sekolah, penelitian ini menggunakan analisis spearman rank dengan disiplin siswa di sekolah melalui $r= 0,071$ dengan sig = 0.428 (sig>0.05), bahwa berdasarkan koefisien korelasi tidak terdapat hubungan antara variabel pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah, (Sonita, 2013).

Keempat, penelitian yang dilakukan Dina Anastia Muntazia, Juliani Prasetyaningrum dengan Judul Kaitan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Asertif, teknik korelasi *product moment* pearson adalah nilai koefisien (r) sebesar -0.394 dengan p sebesar 0,000 ($p<0.05$). bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif, (Muntazia & Prasetyaningrum, 2016).

Kelima, penelitian yang dilakukan Celsita E.D Karendehi, Julia Rottie, Michael Karundeng, dengan Judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Tabukan selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, teknik uji statistik dengan menggunakan Chi-Square di peroleh nilai p value = 0.004 lebih kecil dari nilai α ($\alpha=0.05$) bahwa terdapat hubungan bermakna antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral Anak Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, (Karendehi, Rottie & Karundeng, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun penelitian yang menjadikan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif sebagai variabel bebas pola asuh orang tua dan perilaku asertif pada siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Palembang sebagai variabel tergantung. Selain itu subjek dan lokasi dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian di atas, hal ini berarti penelitian yang dilakukan tergolong asli sepanjang pengetahuan penulis. Adanya kesamaan dalam beberapa hal dengan peneliti diatas, khususny cara pengambilan data menggunakan skala tidaklah mengurangi keaslian dalam penelitian ini mengingat hal tersebut merupakan persoalan teknik.